

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru sebagai tenaga profesional idealnya harus melaksanakan serangkaian proses pembelajaran, mulai dari persiapan materi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta pelaksanaan penilaian sebagai tahap akhir proses pembelajaran dengan cara melakukan kegiatan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada tahap persiapan, guru akan mempersiapkan bahan – bahan pembelajaran yang sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan, kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru akan memberikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru akan mengobservasi kemampuan dan kekurangan yang dimiliki oleh murid secara individu yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penilaian.

Pada tahap akhir, guru akan melakukan penilaian terhadap skor jawaban siswa yang salah satu caranya adalah dengan memberikan sejumlah tes untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Pemberian tes pada siswa akan disajikan dalam berbagai bentuk tes, ada yang berbentuk lisan ataupun berbentuk tulisan. Namun yang sering dilakukan oleh lembaga pendidikan formal adalah tes tulisan dengan bentuk tes pilihan ganda dan esai.

Hasil skor jawaban siswa selanjutnya akan dianalisis untuk menentukan apakah siswa telah mencapai kriteria ketuntasan atau belum. Jika skor yang diperoleh telah mencapai skor yang ditetapkan dalam kriteria ketuntasan maka siswa dianggap lulus, dan sebaliknya jika siswa belum mencapai kriteria ketuntasan maka siswa dinyatakan tidak lulus dan harus mengikuti program *remedial*.

**Dewi Nuryawati, 2014**

*Komparasi metode angoff dan ebel dalam menetapkan skor batas bawah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skor kriteria ketuntasan atau skor batas bawah merupakan skor minimal yang berfungsi sebagai pembatas antara siswa yang tuntas dan tidak tuntas. Penetapan skor ini akan ditentukan sebelum proses pembelajaran dimulai dengan pelaksanaan penetapannya dilakukan oleh guru mata pelajaran yang diampu.

Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) khususnya, penetapan skor batas bawah pada umumnya menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau metode konvensional yang telah diatur oleh pemerintah. Dengan teknik ini ada 3 aspek yang akan diukur yakni, *kompleksitas* (tingkat kesulitan materi), *daya dukung* (sarana dan prasarana) dan *intake siswa* (kemampuan siswa), kemudian semua skor yang diperoleh akan dijumlahkan dan dirata-ratakan. Rata-rata tersebut yang kemudian akan menjadi skor batas bawah.

Pelaksanaan penetapan skor batas bawah dengan metode konvensional idealnya dapat menghasilkan skor batas bawah yang dapat menggambarkan kemampuan minimal siswa, sehingga dengan skor yang telah ditetapkan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dan siswa yang mempunyai kemampuan rendah tidak akan mencapai kriteria ketuntasan minimal dan harus mengikuti *remedial* agar skor batas bawah dapat diraih dan mencapai skor kriteria ketuntasan minimal.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan penetapan skor batas bawah dengan metode konvensional masih meninggalkan beberapa masalah, khususnya tentang bagaimana penetapan skor batas bawah dilakukan dengan benar oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa guru SD (Sekolah Dasar) dan guru MTs (Madrasah Tsanawiyah) di Kabupaten Subang yang dilakukan pada bulan Maret – April 2013, hasil wawancara membuktikan bahwa pelaksanaan penetapan skor batas bawah masih belum dipahami dengan jelas oleh beberapa guru sehingga dalam pelaksanaan penilaian masih belum dilaksanakan dengan prosedur yang benar dan akibatnya skor batas bawah yang diperoleh cenderung tinggi, khususnya di tingkat MTs skor batas bawah berkisar antara skor 75 – 78.

**Dewi Nuryawati, 2014**

*Komparasi metode angoff dan ebel dalam menetapkan skor batas bawah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perolehan skor batas bawah ini, menurut beberapa guru terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kemampuan siswa yang sebenarnya sehingga untuk mencapai ketuntasan siswa, beberapa guru harus “merekayasa ulang” hasil skor jawaban siswa supaya kriteria skor ketuntasan dapat tercapai. Kejadian-kejadian inilah yang mengakibatkan skor batas bawah tidak dapat menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya sehingga siswa menjadi pihak yang terugikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penetapan skor batas bawah dengan metode konvensional masih dianggap sebagai sebuah metode yang sulit untuk dilaksanakan oleh beberapa guru sehingga dalam pelaksanaannya tidak dilaksanakan dengan prosedur yang benar sehingga skor batas bawah yang dihasilkan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Perlu solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah ini, dan menurut peneliti salah satu solusi dalam masalah ini adalah menemukan sebuah metode lainnya yang dapat dengan mudah dilaksanakan oleh guru untuk menetapkan skor batas bawah. Namun, metode yang harus dipilih bukan hanya mudah dilaksanakan saja, tetapi juga merupakan metode yang sudah terstandarkan artinya sebuah metode penetapan skor batas bawah yang sudah terukur dan teruji sehingga skor batas bawah yang diperoleh merupakan skor batas bawah yang dapat menggambarkan kemampuan minimal siswa, karena penetapan skor batas bawah menjadi satu hal yang penting dalam proses pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan penilaian karena penetapan skor batas bawah akan berfungsi sebagai pembatas antara kategori lulus dan tidak lulus (*Report*, 2012:1).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menetapkan skor batas bawah adalah metode *standard setting*. Metode *standard setting* adalah salah satu metode standar yang digunakan untuk menentukan skor batas bawah, metode ini akan menetapkan skor batas bawah dengan menggunakan *judgement* panelis. Ada tiga penetapan skor batas bawah yang dibahas dalam metode *standard setting*, seperti yang diungkapkan oleh Livingston dan Zieky (1982) bahwa pelaksanaan metode

**Dewi Nuryawati, 2014**

*Komparasi metode angoff dan ebel dalam menetapkan skor batas bawah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*standard setting* dibagi menjadi tiga basis yakni metode yang berbasis pada tes, metode yang berbasis pada siswa secara individu, dan metode yang berbasis pada siswa secara kelompok, dan diantara tiga basis metode *standard setting* tersebut menurut Impara dan Goodwin dalam Retnawati (2010:6) metode yang berbasis pada tes merupakan metode yang mudah dilaksanakan dibandingkan metode lainnya.

Metode yang berbasis pada tes dikatakan mudah dilaksanakan karena panelis sebagai penentu skor batas bawah hanya akan membuat estimasi berapa persen butir tes akan dijawab benar oleh siswa. Metode yang berbasis pada tes ini terbagi menjadi tiga yakni metode *Angoff*, *Nedelsky*, dan *Ebel*. Pada metode *Angoff*, panelis akan menetapkan skor batas bawah secara langsung yaitu dengan cara membuat sebuah estimasi berapa persen setiap butir tes akan dijawab benar oleh sekitar 100 siswa berdasarkan pada setiap butir tes tanpa menganalisis tingkat kesulitan butir tes. Sedangkan metode *Nedelsky*, pada metode ini panelis akan mengeliminasi distraktor yang akan dijawab benar oleh siswa yang mempunyai kemampuan minimal, dan metode ketiga yakni metode *Ebel* sama halnya dengan metode *Angoff* yakni membuat estimasi berapa persen butir tes akan dijawab benar oleh siswa, tetapi tidak mengestimasi pada setiap butir tes namun pada sekelompok butir tes yang terbagi pada beberapa kategori yakni tingkat kesulitan butir (Sulit, Sedang dan mudah), dan relevansi isi butir tes (essential, penting, dapat diterima dan dapat dijawab).

Pelaksanaan penetapan skor batas bawah pada ketiga metode yang berbasis pada tes tersebut akan menetapkan skor batas bawah dengan sebuah *judgement* yang ditentukan oleh panelis dengan mengacu pada instrumen tes siswa; panelis akan menganalisis sebuah instrumen tes siswa pada suatu mata pelajaran tertentu dan kemudian membuat sebuah estimasi yang selanjutnya hasil estimasi panelis akan dikumpulkan dan dicari rata-ratanya, dan nilai rata-rata tersebut yang akan menjadi skor batas bawah.

**Dewi Nuryawati, 2014**

*Komparasi metode angoff dan ebel dalam menetapkan skor batas bawah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penggunaan tes yang telah terukur tingkat validitas dan reliabilitasnya menjadi satu keharusan dalam pelaksanaan metode *standard setting* yang berbasis pada tes, karena pada metode ini panelis akan membuat sebuah estimasi tentang kemampuan siswa melalui butir tes dan distraktor (pilihan jawaban) yang sudah dipastikan dapat mengukur kemampuan siswa dengan materi tes yang akan diberikan kepada panelis akan tergantung pada materi atau mata pelajaran apa yang akan ditentukan skor batas bawahnya.

Pada tingkat MTs, mata pelajaran yang diberikan terdiri atas beberapa mata pelajaran dan dari sekian banyak mata pelajaran yang disajikan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penetapan skor batas bawah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena dengan merujuk pada hasil wawancara pada beberapa guru Bahasa Indonesia yang telah dilakukan oleh peneliti, mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran “pribumi” yang sulit untuk dipelajari oleh siswa, padahal mata pelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi mata pelajaran yang akan diujikan pada Ujian Negara (UN) pada sekolah tingkat menengah. Berdasarkan alasan tersebut, maka penetapan skor batas bawah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan dengan benar secepat mungkin sehingga guru khususnya dapat mendeteksi batas kemampuan minimal siswa yang sebenarnya.

Banyak faktor yang akan mempengaruhi proses pelaksanaan metode *Angoff*, *Nedelsky*, dan *Ebel*, dengan merujuk pada beberapa penelitian tentang metode *standard setting* diantaranya Retnawati (2010), Anto dan Mardapi (2013) dan *Report* (2012), peneliti menyimpulkan bahwa ada 2 faktor utama yang akan mempengaruhi hasil skor batas bawah yang dilaksanakan dengan metode *standard setting*, diantaranya adalah kualifikasi panelis yang akan membuat *judgement*, dan proses pelaksanaan penetapan skor *judgement* panelis.

Kualifikasi panelis merupakan salah satu syarat dalam pelaksanaan metode *standard setting* yang berbasis pada tes, karena pada metode ini panelis akan

**Dewi Nuryawati, 2014**

*Komparasi metode angoff dan ebel dalam menetapkan skor batas bawah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengukur kemampuan siswa dengan membuat sebuah *judgement* yang merujuk pada instrumen tes. Guru yang akan menjadi panelis pada pelaksanaan metode ini harus memahami bagaimana kondisi siswa yang sebenarnya, karena ketepatan sebuah *judgement* akan tergantung pada seberapa besar panelis mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya. Semakin guru memahami kondisi kemampuan siswa, maka semakin tepat skor *judgement* yang akan dibuat.

Begitupun dengan proses atau cara menetapkan skor batas bawah pada ketiga metode *standard setting* yang berbasis tes ini, ketiga metode memiliki cara masing-masing dalam menetapkan skor batas bawah. Pada metode *Angoff* panelis akan menetapkan skor batas bawah dengan cara mengestimasi setiap butir tes, berapa persen setiap butir tes akan dijawab benar oleh siswa. Kemudian metode *Ebel*, pada metode ini panelis akan mengestimasi setiap kelompok butir tes, berapa persen setiap kelompok butir tes akan dijawab benar oleh siswa, dan berbeda dengan metode *Nedelsky*, pada metode ini panelis akan menentukan berapa persen setiap butir tes akan dijawab benar oleh siswa setelah panelis mengeliminasi pilihan jawaban (distraktor) yang akan dijawab benar oleh siswa.

Ada hal yang menarik diantara ketiga metode *standard setting* yang berbasis tes, yakni ada 2 metode yakni metode *Angoff* dan *Ebel* yang dalam pelaksanaannya akan sama-sama mengestimasi berapa persen butir tes akan dijawab benar oleh siswa berdasarkan butir tes. Kedua metode tersebut akan menetapkan berapa persen butir tes akan dijawab benar oleh siswa dengan merujuk pada bunyi butir tes dan pilihan jawaban yang sudah ada. Namun, pada analisis butir tes akan dilaksanakan secara berbeda, pada metode *Angoff* panelis akan langsung mengestimasi setiap butir tes, sedangkan pada metode *Ebel* panelis akan mengelompokkan setiap butir tes pada satu kelompok tertentu terlebih dahulu sebelum panelis mengestimasi berapa persen butir tes akan dijawab benar oleh siswa.

**Dewi Nuryawati, 2014**

*Komparasi metode angoff dan ebel dalam menetapkan skor batas bawah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain mempunyai persamaan dan perbedaan dalam mengestimasi butir tes, metode *Angoff* dan *Ebel* juga merupakan metode yang paling konsisten dalam menetapkan skor batas bawah (Farida, 2012); dengan urutan metode *Angoff* sebagai metode yang paling konsisten dalam menetapkan skor batas bawah dibandingkan dengan *Ebel* dan *Nedelsky*.

Proses pelaksanaan inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap metode *Angoff* dan *Ebel* dalam menetapkan skor batas bawah untuk mengetahui apakah metode *Angoff* dan *Ebel* dapat digunakan sebagai metode penetapan skor batas bawah pada Kelas VII MTs di Kabupaten Subang dan apakah persamaan dan perbedaan yang ada dalam proses menetapkan skor batas bawah akan menghasilkan sebuah skor batas bawah yang berbeda atau tidak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan tentang metode *Angoff* dan *Ebel*, dapat diidentifikasi bahwa masalah yang timbul dalam pelaksanaan metode *Angoff* dan *Ebel* adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik panelis sebagai pembuat *judgement* akan memberikan pengaruh pada hasil skor batas bawah.
2. Pelaksanaan pembuatan *judgement* secara individu dan kelompok akan memberikan pengaruh pada hasil skor batas bawah.
3. Penggunaan tes dengan tingkat reliabilitas yang berbeda akan memberikan pengaruh pada hasil skor batas bawah.
4. Teknik estimasi secara langsung terhadap butir tes akan memberikan pengaruh pada hasil skor batas bawah.

**Dewi Nuryawati, 2014**

*Komparasi metode angoff dan ebel dalam menetapkan skor batas bawah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Teknik estimasi pada sekelompok butir tes akan memberikan pengaruh pada hasil skor batas bawah.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini akan membahas tentang komparasi antara metode *Angoff* dan *Ebel* dengan menggunakan skor – skor yang diperoleh selama proses penetapan skor batas bawah dilaksanakan, yakni skor jawaban siswa pada tes Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII dan skor *judgement* panelis pada metode *Angoff* dan *Ebel*.

Teknik komparasi dilakukan dengan cara membandingkan skor batas bawah yang diperoleh pada metode *Angoff* dan *Ebel* untuk mengetahui apakah skor batas bawah yang diperoleh pada metode *Angoff* dan *Ebel* berbeda secara signifikan atau tidak. Namun, sebelum uji komparasi skor batas bawah dilakukan, peneliti menguji terlebih dahulu tentang tingkat validitas kedua metode dengan uji konsistensi metode dan uji *inter-judge* untuk mengetahui apakah metode *Angoff* dan *Ebel* merupakan metode yang layak untuk digunakan dan sebagai metode dalam menetapkan skor batas bawah di kelas VII MTs di Kabupaten Subang. Selain itu, peneliti menganalisis komparasi tentang pemetaan tingkat kesulitan butir tes untuk memperoleh penjelasan tentang ketepatan estimasi panelis dalam membuat *judgement* pada metode *Angoff* dan *Ebel* dan menghitung jumlah ketuntasan siswa dengan menggunakan skor batas bawah yang dihasilkan oleh metode *Angoff* dan *Ebel*.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah skor batas bawah yang diperoleh metode *Angoff* dan *Ebel* berbeda secara signifikan?”

Dewi Nuryawati, 2014

*Komparasi metode angoff dan ebel dalam menetapkan skor batas bawah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode *Angoff* dan metode *Ebel* dalam menetapkan skor batas bawah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs di Kabupaten Subang, sehingga dengan perbandingan ini dapat diperoleh data apakah metode *Angoff* dan *Ebel* merupakan metode yang layak untuk digunakan sebagai metode penetapan skor batas bawah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs di Kabupaten Subang serta metode manakah yang lebih tepat untuk digunakan sebagai metode penetapan skor batas bawah kelas VII MTs di Kabupaten Subang.

### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang komparasi metode *Angoff* dan *Ebel* dalam menetapkan skor batas bawah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangan terhadap bidang pengukuran pendidikan.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat berguna secara praktis bagi guru untuk memperoleh informasi penetapan skor batas bawah yang benar sehingga skor batas bawah yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

**Dewi Nuryawati, 2014**

*Komparasi metode angoff dan ebel dalam menetapkan skor batas bawah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu